

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Persepsi masyarakat Babarsari terhadap mahasiswa Indonesia Timur bervariasi. Sebagian masyarakat mengaitkan mereka dengan citra keras dan emosional, sementara yang lain memandang lebih positif, terutama mereka yang memiliki pengalaman interaksi langsung yang baik. Mahasiswa Indonesia Timur juga dilihat sebagai bagian dari kehidupan multikultural Babarsari yang dinamis. Persepsi ini dibentuk oleh konstruktivisme sosial—melalui identitas, pengalaman, dan interaksi. Kesamaan maupun perbedaan budaya menjadi faktor penting dalam membangun hubungan sosial antar kelompok. Media turut mempengaruhi pandangan masyarakat dengan menyoroti sisi negatif peristiwa yang melibatkan mahasiswa, meski sebagian warga mampu menyaring informasi secara objektif. Masyarakat Babarsari juga berupaya memperkenalkan norma sosial Jogja kepada mahasiswa Indonesia Timur, sambil menghargai keragaman budaya. Prinsip “di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung” menjadi harapan agar mahasiswa dapat menyesuaikan diri tanpa kehilangan identitas budaya asalnya. Dialog, kerja bakti, dan kegiatan sosial menjadi jembatan integrasi yang memperkuat kohesi sosial dan mengurangi potensi konflik.

Persepsi masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berakar pada konstruktivisme sosial, di mana identitas, pengalaman, dan interaksi sosial

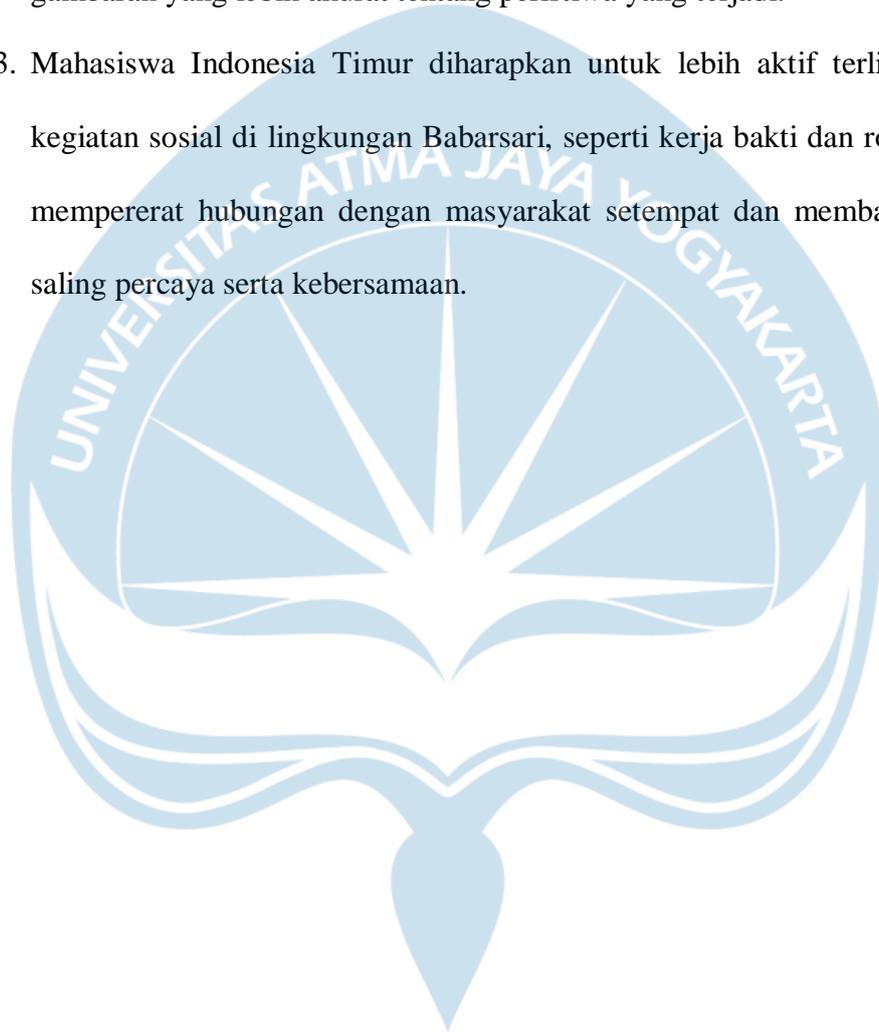
membentuk cara pandang masyarakat. Kesamaan dan perbedaan budaya, baik dari sisi adat maupun kebiasaan, menjadi elemen penting yang memengaruhi hubungan antara warga lokal dan mahasiswa pendatang. Selain itu, pemberitaan media turut memainkan peran signifikan dalam membentuk opini publik. Media kerap menyoroti sisi negatif peristiwa, sehingga memperkuat stereotip dan memunculkan rasa takut. Namun, masyarakat yang lebih terbuka terhadap pertemuan langsung dengan mahasiswa Indonesia Timur cenderung bersikap lebih objektif dan kritis terhadap informasi, serta lebih mendorong terciptanya hubungan sosial yang inklusif dan harmonis.

Untuk meningkatkan pemahaman dan kerjasama, masyarakat Babarsari dan mahasiswa Indonesia Timur perlu membangun hubungan yang lebih kuat melalui dialog berkelanjutan dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial bersama. Langkah-langkah seperti partisipasi dalam kegiatan kampung, kerja bakti, dan ronda dapat mempererat hubungan antar kedua kelompok, mengurangi ketegangan, dan meningkatkan rasa saling memiliki. Dengan demikian, kesadaran kolektif akan tumbuh, mendorong terciptanya suasana yang lebih harmonis dan terbuka, serta menurunkan potensi konflik di masa depan.

B. Saran

1. Masyarakat Babarsari dan mahasiswa Indonesia Timur disarankan untuk mengadakan lebih banyak pertemuan dan kegiatan kolaboratif, seperti dialog lintas budaya dan program sosial, guna memperkuat pemahaman dan mengurangi prasangka di antara kedua kelompok.

2. Masyarakat Babarsari perlu lebih bijak dalam menyaring informasi dari media, menghindari pengaruh berita yang provokatif atau tidak seimbang, serta mencari sumber informasi yang lebih beragam untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang peristiwa yang terjadi.
3. Mahasiswa Indonesia Timur diharapkan untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan Babarsari, seperti kerja bakti dan ronda, guna mempererat hubungan dengan masyarakat setempat dan membangun rasa saling percaya serta kebersamaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Amahorseya, M. Z., & Mardiyah, S. (2023). Implikasi teori konstruktivisme Vygotsky dalam penerapan model pembelajaran kelompok dengan sudut pengaman di TK Anak Mandiri Surabaya. *Buah Hati*, 10(1), 16–28. <https://ejournal.bbg.ac.id/BuahHati>
- Allport, G. W. (2014). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Statistik kelautan dan perikanan Indonesia 2021*. BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik mahasiswa di Yogyakarta*.
- Barber, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697-712.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.
- Castells, M. (2012). *Networks of outrage and hope: Social movements in the internet age*. Polity Press.
- Della Porta, D., & Diani, M. (2015). *Social movements: An introduction*. Wiley-Blackwell.
- Djalal, A. (2018). Cultural heritage and identity in Eastern Indonesia. *Journal of Cultural Studies*.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51-58.
- Fisher, R. (2019). *The process of conflict resolution: A practical guide to managing conflict in organizations*. Cambridge University Press.
- Galtung, J. (1996). *Peace by peaceful means: Peace and conflict, development and civilization*. Sage Publications.
- Gergen, K. J. (1999). *An invitation to social construction*. Sage Publications.

- Goffman, E. (2013). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Prentice-Hall.
- Goffman, E. (2013). *The presentation of self in everyday life*. Anchor Books.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with strangers: An approach to intercultural communication* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Gudykunst, W. B. (2005). *Theorizing about intercultural communication*. Sage Publications.
- Hidayati, L. (2023). Hubungan mahasiswa dan masyarakat: Studi kasus di Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 101-118.
- Karman. (2015). Konstruksi realitas sosial sebagai gerakan pemikiran: Sebuah telaah teoretis terhadap konstruksi realitas Peter L. Berger. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, 5(3), 1-10. ISSN: 2087-0132
- McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (1972). The agenda-setting function of mass media. *Public Opinion Quarterly*, 36(2), 176-187.
- Mulyana, A. (2019). Pembangunan berkelanjutan di wilayah Indonesia Timur: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pembangunan Daerah*.
- Mulyani, S. (2018). Dinamika identitas mahasiswa perantauan: Studi kasus di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 45-58.
- Rizal, F. (2020). Mahasiswa asal Indonesia Timur: Identitas dan tantangan sosial. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 12(2), 101-112.
- Saifullah, I., Warul, W., & Tabrani. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukardi, A. (2023). Dinamika sosial mahasiswa di Yogyakarta. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 15(1), 45-60.
- Suharto, A. (2019). Stereotip dan persepsi masyarakat terhadap mahasiswa daerah: Sebuah analisis kualitatif. *Jurnal Komunikasi*, 15(3), 213-230.
- Suradi, A. (2015). *Dinamika sosial masyarakat Yogyakarta: Antara tradisi dan modernitas*. Penerbit Andi.

- Suryana, A. (2020). Geografi dan sumber daya alam Indonesia Timur. Penerbit Geografika.
- Tilly, C. (2003). The politics of collective violence. Cambridge University Press.
- Tuchman, G. (2018). Making news: A study in the construction of reality. Free Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.
- Kompas.com. (2022, July 5). Mendatangi tempat kejadian yang berlokasi di Babarsari dan mengamankan sejumlah mahasiswa yang terlibat dalam kerusuhan. Kompas. <https://www.kompas.com>
- Detik.com. (2022, July 5). Judul artikel yang relevan. Detik. <https://www.detik.com>
- Noice.id. (2024, October 17). Semua ini berkontribusi pada peningkatan daya beli dan permintaan barang serta jasa, yang selanjutnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Noice. <https://www.noice.id>

Data Narasumber

Nama Narasumber	Pekerjaan	Umur
Andi Harunsyah Eter Noel Weenas	Mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan Ketua Seni Budaya Nusantara Universitas Atma Jaya Yogyakarta.	20 Tahun
Pak Sutyanto	Ketua RW Tambak Bayan dan Mantan Kepala Badan Narkotika di Kecamatan Depok Timur.	62 Tahun
Pak Widodo	Kepala Pedukuhan Tambak Bayan	62 Tahun
Pak Candra	Kanit Bidang Pembinaan Masyarakat (BINMAS) Polsek Depok Timur.	43 Tahun

Lampiran: Jawaban Wawancara

Aspek	Pertanyaan Wawancara	Informan	Jawaban
Interaksi Sosial	Bagaimana pengalaman Anda berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia Timur di Babarsari?	Andi Harunsyah Eter Noel Weenas, perwakilan mahasiswa	<p>“Pengalaman saya berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia Timur di Babarsari sebenarnya cukup beragam dan kompleks. Saya sering bertemu dengan mereka di acara-acara kampus, di lingkungan sosial seperti pasar, atau bahkan dalam kegiatan olahraga. Meskipun awalnya ada jarak di antara kami, seiring waktu interaksi yang lebih intens terjadi, terutama karena adanya kegiatan-kegiatan bersama yang memfasilitasi pertemuan tersebut.” (Wawancara dengan Andi Harunsyah Eter Noel Weenas, perwakilan mahasiswa, pada 15 November 2024)</p>
		Pak Sutyanto, Ketua RW Tambak Bayan	<p>“Terkait interaksi sosial, kebetulan di RW 02 ini memang ada asrama dari mahasiswa Bintuni khususnya dan kami berusaha waktu itu bagaimana antara pendatang dan masyarakat setempat itu bisa menyatu.” (Wawancara dengan Pak Sutyanto, Ketua RW Tambak Bayan,</p>

			pada 16 November 2024)
		Pak Widodo, Kepala Pedukuhan Tambak Bayan	“Terkait khususnya daerah sini ya, jadi di sini ada asrama Bintuni dan anak-anak dari asrama tersebut syukurnya bisa saling berbaur. Setiap ada kegiatan sosial seperti kerja bakti misalnya mereka juga ikut berpartisipasi dan melibatkan diri.” (Wawancara dengan Pak Widodo, Kepala Pedukuhan Tambak Bayan, pada 18 November 2024)
		Pak Candra, Kanit Bidang Pembinaan Masyarakat (BINMAS) Polsek Depok Timur.	“Mengenai interaksi kita bersama mahasiswa Indonesia Timur bahwa kita tetap sama saja. Tidak ada pembatasan, tidak ada gep dengan masyarakat manapun bahkan dengan masyarakat yang bermasalahpun kita juga tidak menerapkan, oh ini dia bermasalah kemudian kita diskriminasikan oh tidak. Kita tetap sama memperlakukan standar pelayanan, keamanan sesuai standar polri ya mengayomi masyarakat tanpa membedakan. Jadi saya rasa komunikasi antara masyarakat Indonesia timur dan aparat

			kepolisian tidak ada masalah.” (Wawancara dengan Pak Candra, Kanit Bidang Pembinaan Masyarakat (BINMAS) Polsek Depok Timur, pada 21 November 2024)
	Dapatkah Anda memberikan contoh situasi atau peristiwa tertentu yang Anda ingat?	Andi Harunsyah Eter Noel Weenas, mahasiswa asal Indonesia Timur	<p>“Salah satu peristiwa yang paling saya ingat adalah ketika kami mengadakan diskusi budaya bersama. Diskusi tersebut terjadi setelah beberapa ketegangan antar mahasiswa, namun justru dari situ kami mulai lebih memahami satu sama lain. Kami berbagi cerita tentang asal usul, kebiasaan, dan pandangan hidup masing-masing, yang membantu memecah stereotip dan mempererat hubungan. Acara tersebut membuat saya menyadari betapa pentingnya dialog dalam meredakan prasangka.” (Wawancara dengan Andi Harunsyah Eter Noel Weenas, perwakilan mahasiswa, pada 15 November 2024)</p>
		Pak Sutyanto, Ketua RW Tambak Bayan	<p>“Peristiwa itu cukup setiap ada kegiatan sosial kemasyarakatan khususnya acara 17an, kerja bakti untuk bisa menyatukan antara pendatang dan</p>

		<p>masyarakat setempat itu kita ajak bersama-sama. Jadi kerja bakti, pentas bersama, pentas seni kita minta untuk partisipasinya dan dengan demikian terjadi interaksi antara mahasiswa atau pendatang dengan masyarakat setempat.” (Wawancara dengan Pak Sutyanto, Ketua RW Tambak Bayan, pada 16 November 2024)</p>
	<p>Pak Widodo, Kepala Pedukuhan Tambak Bayan</p>	<p>“Terus terang kalau di wilayah sini itu kondusif sekali, aman-aman sekali. Kalau yang agak repot itu yang di sebelah utara sana karena memang masyarakatnya itu berbeda-beda. Kalau RW sini masyarakatnya itu suka menyapa, ramah, bahkan setiap ada ronda pun mereka ikut untuk berpartisipasi di dalamnya. Nah, biasanya masalah itu timbul setiap ajaran baru, karena adik-adik Timur terkadang masih membawa kebiasaan dan budayanya dari sana dan ketika ke sini belum tahu adat-istiadat di Jogja itu seperti apa.” (Wawancara dengan Pak Widodo, Kepala Pedukuhan Tambak Bayan, pada 18 November 2024)</p>

		<p>Pak Candra, Kanit Bidang Pembinaan Masyarakat (BINMAS) Polsek Depok Timur.</p>	<p>“Terkait dengan penyelesaian hukum yang ditempuh pada kasus, yang melibatkan anak-anak Indonesia Timur ya, jadi kita melihat kasus itu kejadiannya dari faktanya, bukan itu di anak Timur terus nanti diistimewakan atau malahan didiskriminasikan oh tidak, melainkan intinya kita lihat si anak Timur ini saat bermasalah itu dia dari fakta hukum itu dia melanggar kasus apa, umpunya dia melakukan kekerasan terhadap orang atau barang berarti nanti kita kenakan ke pasal pengrusakan atau kekerasan terhadap orang, pasal 170. Jadi kita melihatnya perfakta hukum yang kita temukan di lapangan seperti itu.” (Wawancara dengan Pak Candra, Kanit Bidang Pembinaan Masyarakat (BINMAS) Polsek Depok Timur, pada 21 November 2024)</p>
Konstruksi Realitas	Menurut Anda, bagaimana masyarakat Babarsari membangun pandangan mereka	Andi Harunsyah Eter Noel Weenas, mahasiswa asal	“Menurut saya, masyarakat Babarsari membangun pandangan mereka terhadap mahasiswa Indonesia Timur melalui banyak

	<p>terhadap mahasiswa Indonesia Timur?</p>	<p>Indonesia Timur</p>	<p>faktor, salah satunya adalah interaksi langsung yang mereka alami di lingkungan sehari-hari. Namun, pandangan tersebut juga sering kali terbentuk dari cerita-cerita yang berkembang di masyarakat, baik melalui mulut ke mulut maupun melalui media sosial. Pengalaman buruk beberapa individu dengan kelompok ini bisa menjadi narasi umum, meskipun kenyataannya lebih beragam dan tidak selalu negatif.” (Wawancara dengan Andi Harunyah Eter Noel Weenas, perwakilan mahasiswa, pada 15 November 2024)</p>
		<p>Pak Sutyanto, Ketua RW Tambak Bayan</p>	<p>“Secara umum pada dasarnya kita semua itu warga Indonesia ya, jadi tidak membedakan dari mana asal-usulnya, sukunya, agama atau etnis. Jadi kami sangat <i>welcome</i> dengan adik-adik mahasiswa Timur dan kami memang harus dengan perbedaan kebudayaan, etnis, adat itu kita usahakan agar bisa seminim mungkin perbedaannya, kita justru berusaha mencari kebersamaannya</p>

			<p>sehingga nanti untuk menghindari kesalahpahaman diantara pendatang khususnya adik-adik yang berasal dari Indonesia Timur dan masyarakat Babarsari, saya kira begitu.” (Wawancara dengan Pak Sutyanto, Ketua RW Tambak Bayan, pada 16 November 2024)</p>
		<p>Pak Widodo, Kepala Pedukuhan Tambak Bayan</p>	<p>“Jadi gini mas, terkadang itu kami juga sering memberikan nasihat kepada adik-adik khususnya dari Indonesia Timur. Agar mereka bisa saling terbuka, ada kedekatan diantara kami, nah dengan cara seperti itu mereka akan bawa ke daerah mereka masing-masing bahwa di Jogja itu ternyata orang-orangnya ramah, baik, dan itu adalah salah satu promosi kita.” (Wawancara dengan Pak Widodo, Kepala Pedukuhan Tambak Bayan, pada 18 November 2024)</p>
		<p>Pak Candra, Kanit Bidang Pembinaan Masyarakat (BINMAS) Polsek Depok Timur.</p>	<p>“Selama ini kita melihat masih baik ya, dalam artian masih banyak anak-anak Timur yang tinggal sekitar wilayah Babarsari dan juga daerah Tambak Bayan, nah ini artinya warga</p>

		<p>lokal yang tinggal di daerah Babarsari ternyata masih menerima mereka untuk tinggal kok. Cuman mungkin pada saat mereka sedang bermasalah atau mungkin ada keributan ya di wilayah mereka itu yang menimbulkan kekhawatiran dari warga, takutnya mereka ikut terseret atau terjadi kekerasan yang melibatkan banyak orang yang akhirnya terjadi pengrusakan di daerah tersebut begitu dan ini kami pihak kepolisian tentu sudah mengantisipasi sampai di situ dan menyiapkan personil yang lebih banyak lagi apabila terjadi keributan dan hal-hal yang tidak diinginkan.” (Wawancara dengan Pak Candra, Kanit Bidang Pembinaan Masyarakat (BINMAS) Polsek Depok Timur, pada 21 November 2024)</p>
	<p>Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan tersebut?</p>	<p>Andi Harunsyah Eter Noel Weenas, mahasiswa asal Indonesia Timur</p> <p>“Faktor yang paling mempengaruhi pandangan tersebut menurut saya adalah pemberitaan media yang kadang cenderung memusatkan perhatian pada konflik atau masalah. Selain itu,</p>

		<p>pengalaman pribadi juga sangat mempengaruhi. Misalnya, jika seseorang pernah memiliki pengalaman yang positif dengan mahasiswa Indonesia Timur, pandangannya cenderung lebih terbuka. Sebaliknya, jika mereka hanya mendengar cerita-cerita negatif tanpa pernah berinteraksi langsung, stereotip bisa terbentuk dengan mudah.” (Wawancara dengan Andi Harunsyah Eter Noel Weenas, perwakilan mahasiswa, pada 15 November 2024)</p>
	<p>Pak Sutyanto, Ketua RW Tambak Bayan</p>	<p>“Ya faktornya banyak, ternyata kembali tadi bahwa kami tidak membedakan etnis tertentu tetapi bagaimana kita bisa menyatukan pandangan, kebiasaan untuk sebisa mungkin pendatang bisa mengikuti tradisi masyarakat setempat. Jadi ada pepatah di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung. Dengan demikian itu bisa dipahami maka akan terjalin atau terwujudnya suatu kebersamaan.” (Wawancara dengan Pak Sutyanto, Ketua RW Tambak Bayan,</p>

			pada 16 November 2024)
		Pak Widodo, Kepala Pedukuhan Tambak Bayan	<p>“Budaya Jogja dan budaya di sana kan berbeda, seiring berjalannya waktu saya yakin bisa adik-adik dari Timur sudah bisa berbaur dan beradaptasi.”</p> <p>(Wawancara dengan Pak Widodo, Kepala Pedukuhan Tambak Bayan, pada 18 November 2024)</p>
		Pak Candra, Kanit Bidang Pembinaan Masyarakat (BINMAS) Polsek Depok Timur.	<p>“Kejadian ini berulang, jadi tidak hanya sekali kejadian ya. Jika kita kembali ke belakang, da beberapa kali kejadian yang melibatkan etnis anak Timur apabila mereka berkonflik atau bermasalah itu biasanya melibatkan jadi kelompok. Dimana yang tadinya perorangan, mungkin karena solidaritas tentunya mereka mengajak teman-temannya atau mungkin teman-temannya terprovokasi oleh cerita-cerita yang ada dan langsung mendatangi lawannya dan di situ terjadi cekcok atau kerusuhan yang berakhir pengrusakan. Nah, karena kejadian seperti itu terus berulang, maka masyarakat berpikir setiap ada kejadian yang</p>

			<p>melibatkan orang anak-anak Timur mungkin akan terjadi hal yang sama begitu. Tetapi kembali lagi kami dari pihak kepolisian sebisa mungkin apabila terjadi gesekan seperti itu kami akan langsung melakukan pengamanan.”</p> <p>(Wawancara dengan Pak Candra, Kanit Bidang Pembinaan Masyarakat (BINMAS) Polsek Depok Timur, pada 21 November 2024)</p>
Peran Konteks	<p>Dalam konteks budaya dan sosial di Babarsari, bagaimana latar belakang Anda mempengaruhi cara Anda memandang mahasiswa Indonesia Timur?</p>	<p>Andi Harunyah Eter Noel Weenas, mahasiswa asal Indonesia Timur</p>	<p>“Dalam konteks budaya dan sosial di Babarsari, latar belakang saya jelas mempengaruhi cara saya memandang mahasiswa Indonesia Timur. Saya tumbuh di lingkungan yang cukup homogen, di mana perbedaan budaya dan etnis jarang ditemui. Ketika pertama kali bertemu dengan mahasiswa Indonesia Timur, saya akui saya sempat merasa asing dan ada rasa canggung. Namun, semakin saya berinteraksi, saya menyadari bahwa perbedaan ini justru memperkaya pandangan saya tentang keberagaman.”</p> <p>(Wawancara dengan Andi Harunyah Eter</p>

		Noel Weenas, perwakilan mahasiswa, pada 15 November 2024)
	Pak Sutyanto, Ketua RW Tambak Bayan	<p>“Kembali lagi bahwa bagaimana saya harus bisa merangkul adik-adik mahasiswa khususnya adik-adik dari Indonesia Timur yang sekali lagi sangat beda adat-istiadatnya, kami sebagai masyarakat yang kebetulan bertempat di wilayah kami ya kita ajak mereka untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial, budaya yang sudah saya sebutkan tadi sebelumnya di awal bahwa bisa diajak kerja bakti, ronda, pentas seni dan itu bentuk ajakan ke adik-adik mahasiswa Indonesia Timur agar bisa menyatu. Jadi bukan perbedaannya tetapi kita bisa mencari kesamaannya.”</p> <p>(Wawancara dengan Pak Sutyanto, Ketua RW Tambak Bayan, pada 16 November 2024)</p>
	Pak Widodo, Kepala Pedukuhan Tambak Bayan	<p>“Kalau saya sih biasa-biasa saja, karena sudah sering saya hadapi ya karena sudah 30 tahun saya menjabat. Jadi adik-adik yang merantau dan tinggal di daerah sini sampai</p>

			<p>sudah akrab sekali dengan saya.” (Wawancara dengan Pak Widodo, Kepala Pedukuhan Tambak Bayan, pada 18 November 2024)</p>
		<p>Pak Candra, Kanit Bidang Pembinaan Masyarakat (BINMAS) Polsek Depok Timur.</p>	<p>“Selama ini kita selalu bertugas atau melaksanakan tugas berdasarkan SOP, jadi apabila kita mendapatkan informasi dari masyarakat bahwa, di sini ada keributan yang dilakukan oleh anak Timur atau masyarakat mana pun itu pasti kita berada di TKP dulu dan kita berada di TKP tidak langsung banyak, petugas piket yang saat itu bertugas mungkin 4-5 orang berada di TKP dulu, apabila di situ memang kita bisa meredakan konflik di situ cukup dengan 4-5 orang dengan pihak-pihak yang terlibat konflik baru kita meninggalkan tempat. Sebaliknya, apabila yang berkonflik ini jumlahnya cukup banyak yang membuat keadaan semakin memanas maka kita akan minta bantuan ke polsek, kalau polsek tidak kuat nanti kita minta bantuan ke polres dan dari polres akan</p>

			menambah pasukan. Dari situ nanti kita bisa lebih kuat untuk bisa meredam keributan di situ, apabila memang terpaksa nanti tidak mampu maka kita akan mendatangkan kekuatan yang lebih, misalnya polda begitu.” (Wawancara dengan Pak Candra, Kanit Bidang Pembinaan Masyarakat (BINMAS) Polsek Depok Timur, pada 21 November 2024)
	Apakah ada pengalaman atau cerita dari komunitas Anda yang berkontribusi pada pandangan ini?	Andi Harunsyah Eter Noel Weenas, mahasiswa asal Indonesia Timur	“Ada beberapa cerita dari komunitas saya yang turut mempengaruhi pandangan saya. Misalnya, ada cerita-cerita yang berkembang tentang perselisihan antara mahasiswa lokal dan mahasiswa Indonesia Timur. Cerita tersebut sering kali menjadi pembicaraan di lingkungan saya dan membentuk persepsi negatif. Namun, setelah saya mengalami interaksi langsung, saya mulai meragukan kebenaran cerita tersebut dan mencari perspektif yang lebih seimbang.” (Wawancara dengan Andi Harunsyah Eter Noel Weenas, perwakilan mahasiswa,

			pada 15 November 2024)
		Pak Sutyanto, Ketua RW Tambak Bayan	<p>“Tentunya kalau pengalaman seperti ketika adik-adik mahasiswa itu pernah mengadakan perayaan natal, itu kami juga berusaha bisa mengikuti karena kami diundang sehingga dari situ terciptalah kerukunan dan itu yang membuat kami terkesan barangkali kami sendiri seorang muslim ternyata adik-adik mahasiswa Timur cukup responsif, cukup bagus sambutannya tidak membedakan dan kami juga akan tahu bahwa, oh ternyata ketika dia merayakan seperti ini dan bisa saling mengetahui, saling memahami sehingga bisa hidup berdampingan dengan baik.” (Wawancara dengan Pak Sutyanto, Ketua RW Tambak Bayan, pada 16 November 2024)</p>
		Pak Widodo, Kepala Pedukuhan Tambak Bayan	<p>“Pernah ada kejadian yang melibatkan warga sini dengan adik-adik mahasiswa Indonesia Timur, dimana salah satu warga kehilangan hp dan yang menagmbilnya adalah salah anak yang tinggal di asrama Bintuni dan</p>

		<p>sudah ketahuan itu dan akhirnya dikembalikan ke tempat asalnya. Pada saat itu pelaku yang mengambil hp itu datang bersama ketua asramanya ke rumah saya lalu meminta maaf dan berjanji akan memulangkan adik mahasiswa tersebut ke daerah asalnya. Jadi di sini yang ingin saya kasih tahu adalah, jangan berbuat sesuatu yang resikonya berdampak pada kelompok atau komunitasnya sendiri.” (Wawancara dengan Pak Widodo, Kepala Pedukuhan Tambak Bayan, pada 18 November 2024)</p>
	<p>Pak Candra, Kanit Bidang Pembinaan Masyarakat (BINMAS) Polsek Depok Timur.</p>	<p>“Kalau dari sudut pandang kita ya kepolisian, selama ini kita masih sama dalam artian kita masih memandang mereka juga tidak ada diskriminasi juga, semua kita layani bahkan kita merangkul mereka dalam artian kalau bisa ya karena benar mereka dari Timur, mereka punya adat tersendiri, budaya tersendiri, kebiasaan tersendiri nah saat tinggal di Jawa yang punya kultur sendiri ya sebisa mungkin kita bisa</p>

			<p>mengajak mereka untuk hidup seperti layaknya adatnya orang Jawa agar tidak terjadinya gesekan atau kesalahpahaman seperti itu. Jadi kami dari pihak kepolisian tentu ingin merangkul mereka, kebiasaan itu harus ditinggalkan, kita diskusi dengan kepala dingin cari solusinya atau keluarnya seperti itu.” (Wawancara dengan Pak Candra, Kanit Bidang Pembinaan Masyarakat (BINMAS) Polsek Depok Timur, pada 21 November 2024)</p>
<p>Agensi Individu</p>	<p>Sejauh mana Anda merasa bahwa individu dalam masyarakat Babarsari memiliki peran dalam membentuk persepsi mereka terhadap mahasiswa Indonesia Timur?</p>	<p>Andi Harunsyah Eter Noel Weenas, mahasiswa asal Indonesia Timur</p>	<p>“Saya percaya bahwa setiap individu di masyarakat Babarsari memiliki peran besar dalam membentuk persepsi mereka terhadap mahasiswa Indonesia Timur. Persepsi ini sangat bergantung pada seberapa terbuka mereka untuk berinteraksi dan mengenal kelompok tersebut. Orang yang hanya mendengar cerita dari luar tanpa terlibat langsung mungkin akan membentuk pandangan yang kurang objektif, sedangkan mereka yang aktif berinteraksi cenderung lebih memahami dan</p>

			menerima perbedaan.” (Wawancara dengan Andi Harunyah Eter Noel Weenas, perwakilan mahasiswa, pada 15 November 2024)
		Pak Sutyanto, Ketua RW Tambak Bayan	“Secara individu orang Jogja itu terkenal toleransinya, adab sopan santun halus perilakunya dan saya kira mas Yudha juga sudah paham pasti selama tinggal di Jogja, bagaimana masyarakat asli Yogyakarta sangat-sangat menghargai orang-orang yang datang dari luar Jogja. Nah, sehingga kalau secara individu hampir ya sangat toleran, ya.” (Wawancara dengan Pak Sutyanto, Ketua RW Tambak Bayan, pada 16 November 2024)
		Pak Widodo, Kepala Pedukuhan Tambak Bayan	“Sebetulnya kembali lagi ke masing-masing ya, tetapi saya bersama warga setempat selalu berusaha untuk buat mereka merasa nyaman tinggal di sini, hidup rukun dan berdinamika dengan warga setempat. Ya kalau mereka apatis dan tidak memperdulikan orang di sekitar mereka ya nanti di hari tuanya akan seperti itu, tidak bisa beradaptasi dengan

			<p>tetangga-tetangga atau orang-orang yang di sekitarnya.” (Wawancara dengan Pak Widodo, Kepala Pedukuhan Tambak Bayan, pada 18 November 2024)</p>
		<p>Pak Candra, Kanit Bidang Pembinaan Masyarakat (BINMAS) Polsek Depok Timur.</p>	
	<p>Apakah Anda melihat adanya perubahan dalam pandangan masyarakat dari waktu ke waktu?</p>	<p>Andi Harunsyah Eter Noel Weenas, mahasiswa asal Indonesia Timur</p>	<p>“Saya melihat ada perubahan pandangan di masyarakat, terutama di kalangan yang lebih muda. Anak-anak muda di Babarsari lebih sering terlibat dalam kegiatan bersama dengan mahasiswa Indonesia Timur, baik dalam kegiatan sosial maupun akademis, dan ini berdampak positif terhadap cara pandang mereka. Perlahan-lahan, stereotip yang dulu ada mulai terkikis dan digantikan dengan pemahaman yang lebih baik.” (Wawancara dengan Andi Harunsyah Eter Noel Weenas, perwakilan mahasiswa, pada 15 November 2024)</p>

		<p>Pak Sutyanto, Ketua RW Tambak Bayan</p>	<p>“Oh iyaa jelas itu. Dimana yang dulunya itu masyarakat acuh tak acuh ternyata begitu ada pendekatan kemudian kita ajak bersama-sama akhirnya sifat individu masing-masing itu bisa cair, kalau dibiarkan saja bahkan tidak disapa, tidak diajak berpartisipasi dalam kegiatan apapun mungkin dia akan bertahan dengan tradisinya masing-masing tetapi syukurnya begitu kita sapa, ikut berpartisipasi dalam kegiatan apapun itu akhirnya bisa memahami, menyesuaikan dan beradaptasi dengan kami.” (Wawancara dengan Pak Sutyanto, Ketua RW Tambak Bayan, pada 16 November 2024)</p>
		<p>Pak Widodo, Kepala Pedukuhan Tambak Bayan</p>	<p>“Ya jelas ada, biasa setelah setahun dua tahun tinggal di sini baru bisa menyesuaikan. Khususnya adik-adik mahasiswa baru yang baru pertama kali merantau dan tinggal di Jogja ya tentu masih membawa kebiasaan-kebiasaan mereka dari sana.” (Wawancara dengan Pak Widodo, Kepala Pedukuhan Tambak Bayan, pada 18</p>

			November 2024)
		Pak Candra, Kanit Bidang Pembinaan Masyarakat (BINMAS) Polsek Depok Timur.	<p>“Kalau dari sudut pandang kita ya kepolisian, selama ini kita masih sama dalam artian kita masih memandang mereka juga tidak ada diskriminasi juga, semua kita layani bahkan kita merangkul mereka dalam artian kalau bisa ya karena benar mereka dari Timur, mereka punya adat tersendiri, budaya tersendiri, kebiasaan tersendiri nah saat tinggal di Jawa yang punya kultur sendiri ya sebisa mungkin kita bisa mengajak mereka untuk hidup seperti layaknya adatnya orang Jawa agar tidak terjadinya gesekan atau kesalahpahaman seperti itu. Jadi kami dari pihak kepolisian tentu ingin merangkul mereka, kebiasaan itu harus ditinggalkan, kita diskusi dengan kepala dingin cari solusinya atau keluarnya seperti itu.” (Wawancara dengan Pak Candra, Kanit Bidang Pembinaan Masyarakat (BINMAS) Polsek Depok Timur, pada 21 November 2024)</p>
Dinamika Makna	Apakah Anda merasa bahwa pandangan	Andi Harunsyah Eter Noel	“Pandangan masyarakat terhadap mahasiswa Indonesia Timur jelas

	<p>masyarakat terhadap mahasiswa Indonesia Timur telah berubah setelah kerusuhan di Babarsari?</p>	<p>Weenas, mahasiswa asal Indonesia Timur</p>	<p>mengalami perubahan setelah kerusuhan di Babarsari. Sebelum kejadian itu, hubungan mungkin tidak terlalu hangat, tapi juga tidak terlalu bermasalah. Namun, setelah kerusuhan, ketegangan dan rasa curiga meningkat. Orang-orang menjadi lebih berhati-hati dalam berinteraksi karena trauma sosial yang ditimbulkan dari kejadian tersebut.” (Wawancara dengan Andi Harunsyah Eter Noel Weenas, perwakilan mahasiswa, pada 15 November 2024)</p>
		<p>Pak Sutyanto, Ketua RW Tambak Bayan</p>	<p>“Kalau perubahan saya pikir tidak. Artinya kalau kadang ada kekhawatiran pasti iya, karena kembali ada perbedaan baik itu perbedaan tradisi, budaya dan sebagainya. Namun secara umum perubahannya sekarang sudah cenderung lebih bagus, artinya barangkali adik-adik mahasiswa Timur ini penerusnya melihat dari kakak-kakak tingkatnya, senior-seniornya tentunya lulus bergantian lalu kemudian yang junior masuk ya mungkin</p>

		belajar dari kakak-kakaknya atau dari senior-seniornya dan lambat laun bisa sedikit demi sedikit bisa berubah dan bisa menyesuaikan dengan masyarakat setempat.” (Wawancara dengan Pak Sutyanto, Ketua RW Tambak Bayan, pada 16 November 2024)
	Pak Widodo, Kepala Pedukuhan Tambak Bayan	“Ya, sedikitlah ada perubahan.” (Wawancara dengan Pak Widodo, Kepala Pedukuhan Tambak Bayan, pada 18 November 2024)
	Pak Candra, Kanit Bidang Pembinaan Masyarakat (BINMAS) Polsek Depok Timur.	“Mengenai perubahan mungkin iya ada sedikit ya, ada sedikit yang masih merasa takut tetapi selama ini ternyata masih ada beberapa yang tinggal di situ tapi mereka juga masih tetap menerima dengan apa adanya. Jadi saya kira keresahan warga itu timbul cuman saat ada konflik saja, tetapi kalau sudah lambat laun atau sudah terlewati berarti mereka juga bisa menerima lagi.” (Wawancara dengan Pak Candra, Kanit Bidang Pembinaan Masyarakat (BINMAS) Polsek Depok Timur, pada 21 November 2024)

	<p>Jika ya, bagaimana perubahan ini terjadi dan apa yang menyebabkannya?</p>	<p>Andi Harunsyah Eter Noel Weenas, mahasiswa asal Indonesia Timur</p>	<p>“Perubahan ini terjadi terutama karena dampak emosional yang dirasakan masyarakat dari kerusuhan. Banyak warga yang terpengaruh oleh pemberitaan dan ketegangan sosial yang muncul setelahnya. Namun, saya juga melihat bahwa setelah situasi mulai tenang, beberapa pihak, terutama generasi muda, mulai membuka ruang dialog untuk memperbaiki hubungan. Upaya seperti ini bisa menjadi titik awal untuk memulihkan keretakan yang terjadi.” (Wawancara dengan Andi Harunsyah Eter Noel Weenas, perwakilan mahasiswa, pada 15 November 2024)</p>
		<p>Pak Sutyanto, Ketua RW Tambak Bayan</p>	<p>“Kembali lagi tadi, iya jelas ada perubahan. Ini terjadi sekali lagi kalau biasanya banyak kesannya tongkrong-tongkrongan, acuh tak acuh tetapi ketika kita ajak pendekatan baik dan ya akhirnya bisa bersama-sama dengan masyarakat dan sampai sekarang alhamdulillah tidak ada apa-apa, bisa hidup berdampingan dengan baik.” (Wawancara dengan Pak Sutyanto, Ketua</p>

			RW Tambak Bayan, pada 16 November 2024)
		Pak Widodo, Kepala Pedukuhan Tambak Bayan	“Intinya yang terpenting kita saling menyapa, saling menegur dan kalau sudah akrab itu kita baik-baik saja kok karena sudah saling kenal.” (Wawancara dengan Pak Widodo, Kepala Pedukuhan Tambak Bayan, pada 18 November 2024)
		Pak Candra, Kanit Bidang Pembinaan Masyarakat (BINMAS) Polsek Depok Timur.	“Ya tadi sudah saya jawab, mungkin perubahannya itu saat kejadian saja, kalau kejadiannya sudah lewat beberapa waktu pasti mereka tidak akan berpikir untuk menjauhi dan masih banyak anak Timur yang tinggal di Babarsari juga, kok.” (Wawancara dengan Pak Candra, Kanit Bidang Pembinaan Masyarakat (BINMAS) Polsek Depok Timur, pada 21 November 2024)
Penekanan pada Dialog	Bagaimana komunikasi antara warga Babarsari dan mahasiswa Indonesia Timur berlangsung?	Andi Harunyah Eter Noel Weenas, mahasiswa asal Indonesia Timur	“Komunikasi antara warga Babarsari dan mahasiswa Indonesia Timur berlangsung dalam banyak lapisan. Di satu sisi, ada interaksi yang terjadi secara formal, seperti dalam forum diskusi yang diadakan oleh kampus atau lembaga terkait. Di sisi lain, ada

			<p>komunikasi informal yang terjadi di kehidupan sehari-hari, misalnya di pasar atau tempat ibadah. Meskipun ada hambatan, saya melihat adanya keinginan dari kedua belah pihak untuk berdialog dan mencari titik temu.” (Wawancara dengan Andi Harunsyah Eter Noel Weenas, perwakilan mahasiswa, pada 15 November 2024)</p>
		<p>Pak Sutyanto, Ketua RW Tambak Bayan</p>	<p>“Kalau dialog sebenarnya dengan sarana tadi, kami dialog secara rutin dan tidak ada sarana komunikasi khusus ndak ada. Kita sesering mungkin melibatkan adik-adik mahasiswa Timur dalam kegiatan sosial tadi seperti ronda, kegiatan kampung, hari-hari nasional, lomba-lomba kita ajak seperti itu.” (Wawancara dengan Pak Sutyanto, Ketua RW Tambak Bayan, pada 16 November 2024)</p>
		<p>Pak Widodo, Kepala Pedukuhan Tambak Bayan</p>	<p>“Selama ini baik kok, khususnya daerah Tambak Bayan ini ya, mereka tidak egois dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial.” (Wawancara dengan Pak Widodo,</p>

			Kepala Pedukuhan Tambak Bayan, pada 18 November 2024)
		Pak Candra, Kanit Bidang Pembinaan Masyarakat (BINMAS) Polsek Depok Timur.	“Untuk masalah komunikasi kita selalu mengedepankan komunikasi yang baik ya, karena kadang mereka pakai bahasa daerah nih ya, nah kita dorong untuk tetap pakai bahasa Indonesia, bagaimana biar dia berbicara dengan tenang, tidak harus dengan emosi itu kita harus arahkan dimana masalahnya, jalan keluarnya seperti apa dan kalau memang di hari itu pun belum bisa, pasti kita akan pisahkan saja dulu dan mencari hari lain tunggu emosinya mereda begitu.” (Wawancara dengan Pak Candra, Kanit Bidang Pembinaan Masyarakat (BINMAS) Polsek Depok Timur, pada 21 November 2024)
	Apakah ada dialog atau diskusi yang membantu memperbaiki atau memperburuk persepsi di antara kedua kelompok?	Andi Harunsyah Eter Noel Weenas, mahasiswa asal Indonesia Timur	“Dialog yang membantu memperbaiki persepsi antara kedua kelompok biasanya dilakukan dalam konteks non-konflik, seperti kegiatan budaya atau sosial. Namun, jika dialog terjadi setelah adanya ketegangan, sering kali emosi yang terlibat justru memperburuk

		<p>keadaan. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan ruang dialog yang aman dan inklusif untuk kedua kelompok.” (Wawancara dengan Andi Harunsyah Eter Noel Weenas, perwakilan mahasiswa, pada 15 November 2024)</p>
	<p>Pak Sutyanto, Ketua RW Tambak Bayan</p>	<p>“Oh, saya kira itu pernah terjadi, Artinya penanganan dialog seperti itu tidak secara rutin, tetapi ketika ada kegiatan atau masalah kadang-kadang masalah itu bukan dari masalah sendiri tetapi diantara teman-teman sendiri itu kerap kali terjadi masalah makanya terjadi kesalahpahaman diantara mereka sendiri dan kami sebagai pengayom atau warga setempat tentunya ya kita memanggil, kita tanyakan masalahnya gimana dan kita membantu untuk bisa menyelesaikan permasalahannya atau paling tidak mendamaikan sehingga situasi di lingkungan kami bisa tertib dan aman.” (Wawancara dengan Pak Sutyanto, Ketua RW Tambak Bayan, pada 16 November 2024)</p>

		<p>Pak Widodo, Kepala Pedukuhan Tambak Bayan</p>	<p>“Ya, ada, tiap kost-kostan itu kami undang kita kumpulkan, kita saling menyampaikan pendapat begitu.” (Wawancara dengan Pak Widodo, Kepala Pedukuhan Tambak Bayan, pada 18 November 2024)</p>
		<p>Pak Candra, Kanit Bidang Pembinaan Masyarakat (BINMAS) Polsek Depok Timur.</p>	<p>“Iya biasanya emosi sesaat ya, jadi saat mereka masih dalam keadaan yang emosi karena mungkin masih berkonflik dengan orang lain tentu nada bicaranya akan tinggi dan bisa saja melakukan perlawanan terhadap kami ya oleh karena itu kita selalu berusaha untuk ajak berbicara atau diskusi dengan tenang, tidak terpancing dan kalau memang di hari itu belum bisa maka kita akan coba cari hari lain. Kita pisahkan saja dulu kelompok yang berkonflik saat itu, kita panggil yang tertua misalnya dari kelompok-kelompok tersebut dan mencari hari lain untuk melakukan tahap diskusi begitu.” (Wawancara dengan Pak Candra, Kanit Bidang Pembinaan Masyarakat (BINMAS) Polsek Depok Timur, pada 21 November 2024)</p>

Keterhubungan Identitas	Bagaimana Anda melihat identitas sebagai warga Babarsari berpengaruh pada cara Anda memandang mahasiswa Indonesia Timur?	Andi Harunsyah Eter Noel Weenas, mahasiswa asal Indonesia Timur	<p>“Identitas sebagai warga Babarsari jelas mempengaruhi cara saya memandang mahasiswa Indonesia Timur. Sebagai bagian dari komunitas lokal, saya merasa ada tanggung jawab untuk menjaga harmoni di lingkungan. Namun, pada saat yang sama, saya juga menyadari bahwa identitas ini bisa menjadi penghalang jika kita terlalu fokus pada perbedaan, bukan pada kesamaan yang ada.”</p> <p>(Wawancara dengan Andi Harunsyah Eter Noel Weenas, perwakilan mahasiswa, pada 15 November 2024)</p>
		Pak Sutyanto, Ketua RW Tambak Bayan	<p>“Mengenai identitas tadi saya sampaikan bahwa memang jelas mahasiswa Timur itu memang gampang artinya membedakan, oh ini dari Timur atau ini dari Barat atau ini dari Tengah ini memang lebih gampang dibedakan. Perbedaan itu sebenarnya justru kita dengan penilaian-penilaian sebagian yang kurang baik kita ciptakan bagaimana tetap dengan identitas tersebut kemudian dengan <i>image-image</i> itu kita cepat sekali untuk</p>

			<p>bisa mengantisipasi kalau ada apa-apa. Ketika identitasnya jelas sehingga kita bisa gampang untuk mengantisipasi seandainya ada hal-hal yang tidak diinginkan.” (Wawancara dengan Pak Sutyanto, Ketua RW Tambak Bayan, pada 16 November 2024)</p>
		<p>Pak Widodo, Kepala Pedukuhan Tambak Bayan</p>	<p>“Sejauh ini hubungan atau relasi saya dengan adik-adik Indonesia Timur baik-baik saja dan tidak ada masalah. Jadi dulu itu ada SKTS atau surat keterangan tinggal sementara, itu diwajibkan untuk anak-anak kost sehingga mereka punya sungkan dengan pak RW, pak RT punya kesungkunan begitu mereka minta tanda tangan dan identitas mereka itu diketahui alamat tinggal saya di sini, kuliah saya di sini itu semua tercatat nah kalau sekarang ini sudah tidak ada.” (Wawancara dengan Pak Widodo, Kepala Pedukuhan Tambak Bayan, pada 18 November 2024)</p>
		<p>Pak Candra, Kanit Bidang Pembinaan Masyarakat (BINMAS)</p>	

		Polsek Depok Timur.	
	Apakah Anda merasa ada kesamaan atau perbedaan dalam identitas yang membentuk hubungan antara kedua kelompok?	Andi Harunsyah Eter Noel Weenas, mahasiswa asal Indonesia Timur	“Saya merasa ada kesamaan dalam hal keinginan untuk hidup berdampingan dan membangun masyarakat yang lebih baik. Namun, ada juga perbedaan dari segi budaya dan cara pandang yang sering kali membuat komunikasi menjadi tidak lancar. Kesamaan ini bisa menjadi dasar yang kuat untuk membangun hubungan yang lebih baik, jika kita fokus pada hal-hal yang kita miliki bersama.” (Wawancara dengan Andi Harunsyah Eter Noel Weenas, perwakilan mahasiswa, pada 15 November 2024)
		Pak Sutyanto, Ketua RW Tambak Bayan	“Prinsipnya sama ya, artinya kita masyarakat Indonesia itu sangat tolerannya luar biasa. Saya sendiri sudah sering ke luar pulau bahwa ternyata di luar persepsi saya sendiri ternyata justru di luar pulau yang betul-betul perbedaan wilayahnya, perbedaan suku, perbedaan adatnya dan begitu sudah ketemu luar biasa dan kita namankan ini Indonesia, bahwa Indonesia adalah satu artinya tidak

		<p>membedakan suku, agama dan ras itulah hebatnya Indonesia dan harus dipupuk diantara adik-adik mahasiswa dari Timur. Saya juga selalu menghimbau kepada adik-adik mahasiswa dari Timur untuk jangan berkumpul pada komunitasnya sendiri, tetapi mabaurlah dengan masyarakat setempat sehingga kebersamaan tersebut akan selalu terjaga.” (Wawancara dengan Pak Sutyanto, Ketua RW Tambak Bayan, pada 16 November 2024)</p>
	<p>Pak Widodo, Kepala Pedukuhan Tambak Bayan</p>	<p>“Sebetulnya sih tetap sama saja, tergantung bagaimana kita memberikan suatu pengertian kepada mereka agar selalu hidup rukun.” (Wawancara dengan Pak Widodo, Kepala Pedukuhan Tambak Bayan, pada 18 November 2024)</p>
	<p>Pak Candra, Kanit Bidang Pembinaan Masyarakat (BINMAS) Polsek Depok Timur.</p>	<p>“Jadi memang yang membedakan itu adalah adat ya. Adat orang Jawa terutama orang Jogja itu halus, semakin ke Timur lagi itu adatnya lebih keras bukan kasar tapi keras, nah beda adat beda kebudayaan itu yang membedakan.”</p>

			(Wawancara dengan Pak Candra, Kanit Bidang Pembinaan Masyarakat (BINMAS) Polsek Depok Timur, pada 21 November 2024)
Dampak Media	Apakah Anda terpengaruh oleh pemberitaan media mengenai kerusuhan yang melibatkan mahasiswa Indonesia Timur?	Andi Harunsyah Eter Noel Weenas, mahasiswa asal Indonesia Timur	“Saya merasa cukup terpengaruh oleh pemberitaan media mengenai kerusuhan yang melibatkan mahasiswa Indonesia Timur. Pemberitaan yang sering kali berfokus pada aspek negatif dari peristiwa tersebut menciptakan ketakutan dan stereotip di masyarakat. Media sangat kuat dalam membentuk opini publik, dan tanpa disadari, saya sempat mengadopsi pandangan yang kurang adil akibat pengaruh tersebut.” (Wawancara dengan Andi Harunsyah Eter Noel Weenas, perwakilan mahasiswa, pada 15 November 2024)
		Pak Sutyanto, Ketua RW Tambak Bayan	“Kalau terpengaruh tentu tidak, tetapi untuk informasi saya pikir bagus. Jadi media sekarang luar biasa dengan adanya kejadian-kejadian bisa segera diketahui oleh masyarakat dan kembali tentunya kitaharus pandai-pandai

		<p>mendengarkan dari berita tersebut, apakah berita itu sifatnya provokatif atau berita tersebut merupakan sebuah kebenaran, atau hanya <i>hoax</i> dan kembali lagi saya sebagai pemangku wilayah tingkat RW tentunya harus hati-hati dan ya itu sangat membantu artinya ketika tahu itu kebenarannya itu bisa kita segera sampaikan ke masyarakat sehingga masyarakat jangan sampai terprovokasi oleh pemberitaan media yang barangkali beritanya justru memprovokasi atau mengadu domba, itu yang kami antisipasi.” (Wawancara dengan Pak Sutyanto, Ketua RW Tambak Bayan, pada 16 November 2024)</p>
	<p>Pak Widodo, Kepala Pedukuhan Tambak Bayan</p>	<p>“Kalau media itu ya karena bentuknya tulisan, foto-foto yang kadang dimana kejadiannya bukan di sini tapi terkadang diunggah di sini. Sehingga menurut saya yang memperkeruh itu media sendiri.” (Wawancara dengan Pak Widodo, Kepala Pedukuhan Tambak Bayan, pada 18 November 2024)</p>

		<p>Pak Candra, Kanit Bidang Pembinaan Masyarakat (BINMAS) Polsek Depok Timur.</p>	<p>“Kalau dari sudut pandang kepolisian melihatnya sudah tidak lagi terpengaruh ya karena kita sudah sering menghadapi jadi kita tahu seandainya ada masalah antar kelompok begitu. Hanya saja kita mengantisipasi jangan sampai konflik ini meluas, kita panggil tokoh-tokoh dari anak Indonesia Timur lainnya, jangan sampai terpengaruh, kita berikan penjelasan jangan sampai ikut terlibat.” (Wawancara dengan Pak Candra, Kanit Bidang Pembinaan Masyarakat (BINMAS) Polsek Depok Timur, pada 21 November 2024)</p>
	<p>Bagaimana media mempengaruhi pandangan Anda terhadap mereka?</p>	<p>Andi Harunsyah Eter Noel Weenas, mahasiswa asal Indonesia Timur</p>	<p>“Media mempengaruhi pandangan saya terhadap mahasiswa Indonesia Timur dengan menyajikan informasi yang sering kali tidak lengkap atau hanya menyoroti konflik. Namun, setelah melakukan interaksi langsung, saya menyadari bahwa realitas di lapangan lebih kompleks dari yang digambarkan di media. Ini menunjukkan betapa pentingnya mendapatkan informasi dari berbagai sumber,</p>

			termasuk pengalaman pribadi.” (Wawancara dengan Andi Harunsyah Eter Noel Weenas, perwakilan mahasiswa, pada 15 November 2024)
		Pak Sutyanto, Ketua RW Tambak Bayan	<p>“Jadi, media itu tujuannya kadang-kadang, mohon maaf ada media yang tujuannya memberitahukan informasi yang benar tetapi ada media yang justru untuk mencari keuntungan sendiri, sehingga bagaimana media tersebut bisa tersiar secara viral, otomatis itu yang diinginkan oleh pemangku berita. Tetapi semestinya sebagai pewarta ya harus memberitakan harus berimbang, jangan hanya satu sisi tetapi harus banyak narasumber sehingga beritanya bisa valid, bisa memberikan edukasi pada masyarakat, bisa memberikan gambaran yang betul dan tidak membuat kegaduhan di tengah masyarakat.” (Wawancara dengan Pak Sutyanto, Ketua RW Tambak Bayan, pada 16 November 2024)</p>
		Kepala Pedukuhan	“Kadang informasi dari media ini juga banyak

		Tambak Bayan	yang tidak tepat itu yang membuat pecah belahnya di situ, yang mana kejadiannya tidak sebesar itu namun oleh karena peran media seolah-olah dibesar-besarkan begitu.” (Wawancara dengan Pak Widodo, Kepala Pedukuhan Tambak Bayan, pada 18 November 2024)
		Pak Candra, Kanit Bidang Pembinaan Masyarakat (BINMAS) Polsek Depok Timur.	“Ketika kita melihat suatu berita di media, kita akan lebih siap untuk oh suatu saat pasti ini akan ada siaga satu, maka rekan-rekan akan menyiapkan personil untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.” (Wawancara dengan Pak Candra, Kanit Bidang Pembinaan Masyarakat (BINMAS) Polsek Depok Timur, pada 21 November 2024)
Harapan untuk Masa Depan	Apa harapan Anda terhadap hubungan antara masyarakat Babarsari dan mahasiswa Indonesia Timur ke depan?	Andi Harunyah Eter Noel Weenas, mahasiswa asal Indonesia Timur	“Harapan saya untuk hubungan antara masyarakat Babarsari dan mahasiswa Indonesia Timur ke depan adalah terciptanya suasana yang lebih harmonis dan penuh pemahaman. Saya berharap bahwa kita bisa belajar dari peristiwa masa lalu dan bergerak maju dengan semangat kolaborasi.” (Wawancara dengan

			Andi Harunsyah Eter Noel Weenas, perwakilan mahasiswa, pada 15 November 2024)
		Pak Sutyanto, Ketua RW Tambak Bayan	<p>“Pertama, kita harus bisa saling memahami, ada rasa memiliki. Kalau ada adik-adik itu tinggal di Jogja ya harus berusaha punya rasa memiliki artinya saya punya Jogja, saya harus berusaha menjaga rumah kita dan Jogja itu menjadi rumah kedua setelah adik-adik dari Timur kan di sana yang rumah pertama dan di sini juga menjadi rumah adik-adik yang kedua dan namanya rumah ya harus dijaga, dipelihara dan kalau itu terjadi saya yakin bahwa Jogja akan aman, adik-adik juga nyaman karena di rumahnya sendiri dan saya yakin orang setempat juga akan sangat-sangat <i>welcome</i> menyambut apa yang pernah dilakukan adik-adik sekalian. Harapan saya ya itu, jangan terlalu egoistik dengan komunitasnya tetapi menyatulah dengan masyarakat, baik kegiatan apapun.”</p> <p>(Wawancara dengan Pak Sutyanto, Ketua RW Tambak Bayan, pada 16 November</p>

			2024)
		Pak Widodo, Kepala Pedukuhan Tambak Bayan	“Intinya saling menegur, saling menyapa, peka terhadap lingkungan sekitar, tidak apatis. Dengan begitu tentu akan membuat kita semakin akrab juga.” (Wawancara dengan Pak Widodo, Kepala Pedukuhan Tambak Bayan, pada 18 November 2024)
		Pak Candra, Kanit Bidang Pembinaan Masyarakat (BINMAS) Polsek Depok Timur.	“Harapan saya buat anak-anak mahasiswa Indonesia Timur saat dia menginjakkan kaki dimana beda dengan asalny, mereka harusnya bisa menyesuaikan dengan adat dimana dia tinggal, membuka diri untuk mau berinteraksi serta bersosialisasi dengan warga setempat bahwa dengan begitu warga Jogja pun merasa nyaman, aman dan merasa ada kedekatan yang lebih ya dengan mereka dengan begitu sama-sama bisa saling menjaga. Juga dengan mengurangi kebiasaan mengonsumsi minuman keras karena itu adalah faktor utama ya, emosi, ribut bahkan bisa saja melakukan tindakan- tindakan yang tidak diinginkan.” (Wawancara dengan

			Pak Candra, Kanit Bidang Pembinaan Masyarakat (BINMAS) Polsek Depok Timur, pada 21 November 2024)
	Apa langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan pemahaman dan kerjasama di antara kedua pihak?	Andi Harunsyah Eter Noel Weenas, mahasiswa asal Indonesia Timur	“Langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan pemahaman dan kerjasama adalah melalui dialog yang berkelanjutan, baik secara formal maupun informal. Selain itu, program-program lintas budaya dan kolaborasi dalam kegiatan sosial juga bisa menjadi cara yang efektif untuk memperkuat hubungan dan mengikis prasangka di antara kedua pihak.” (Wawancara dengan Andi Harunsyah Eter Noel Weenas, perwakilan mahasiswa, pada 15 November 2024)
		Pak Sutyanto, Ketua RW Tambak Bayan	“Kalau langkah-langkahnya saya kira sebagian besar karena ini mahasiswa, sesering mungkin mengikuti kegiatan-kegiatan kampung, itu intinya menurut saya. Kegiatan kampung kan sangat dinamis ya, baik itu kegiatan ronda, kerja bakti, atau kegiatan sosial yang lainnya. Berusaha dulu untuk bisa menyatu, kalau itu

			<p>bisa menyatu, sekali lagi masyarakat khususnya Tambak Bayan, Babarsari ini akan lebih nyaman dan tidak ada rasa kekhawatiran.” (Wawancara dengan Pak Sutyanto, Ketua RW Tambak Bayan, pada 16 November 2024)</p>
		<p>Pak Widodo, Kepala Pedukuhan Tambak Bayan</p>	<p>“Kalau dari saya sih harus ada pertemuan-pertemuan khusus antara mahasiswa dan pengurus atau perwakilan dari ketua-ketua asrama, dengan begitu kita bisa menyampaikan aspirasinya apa, keinginannya apa dan kita bisa jalani dan wujudkan sama-sama.” (Wawancara dengan Pak Widodo, Kepala Pedukuhan Tambak Bayan, pada 18 November 2024)</p>
		<p>Pak Candra, Kanit Bidang Pembinaan Masyarakat (BINMAS) Polsek Depok Timur.</p>	<p>“Langkah yang dapat diambil ya itu tadi, anak-anak mahasiswa dari Timur perlu untuk membuka diri, berinteraksi, melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial misalnya, kerja bakti, ronda dan lain sebagainya. Jadi kalau kita tinggal di suatu daerah tetapi kita acuh tak acuh tidak mau berinteraksi dengan</p>

			<p>orang lain ya pasti tidak akan terjalin hubungan, tetapi kalau kita mau melibatkan diri dalam kegiatan sosial dilingkungan itu pasti warga akan melihat, oh anak-anak ini ternyata baik, tidak menutup diri seperti itu.” (Wawancara dengan Pak Candra, Kanit Bidang Pembinaan Masyarakat (BINMAS) Polsek Depok Timur, pada 21 November 2024)</p>
--	--	--	--





Foto Wawancara bersama Andi Harunyah Eter Noel Weenas (Mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta dan Ketua Seni Budaya Nusantara) Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Sumber : Dokumentasi pribadi



Foto Wawancara bersama Pak Widodo (Kepala Pedukuhan Tambak Bayan)

Sumber : Dokumentasi pribadi



Foto Wawancara bersama Pak Sutyanto (Ketua RW Tambak Bayan)

Sumber : Dokumentasi pribadi



Foto Wawancara bersama Pak Candra (Kanit Bidang Pembinaan Masyarakat (BINMAS) Polsek Depok Timur)

Sumber : Dokumentasi pribadi



Foto Wawancara bersama Pak Candra (Kanit Bidang Pembinaan Masyarakat (BINMAS) Polsek Depok Timur)

Sumber : Dokumentasi pribadi